

## Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Ai: Manfaat, Aplikasi, dan Tantangan Etis-Teologis

Mohammad Zen Skiara<sup>1\*</sup>, A. Markarma<sup>2</sup>, & Mohammad Djamil M. Nur

<sup>1</sup>Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Datokarama

<sup>2,3</sup>Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Penulis korespondensi: Mohammad Zen Skiara, E-mail: [mohzen99@gmail.com](mailto:mohzen99@gmail.com)

### INFORMASI INFORMASI

### ABSTRAK

Volume: 4

### KATAKUNCI

AI, PAI, dan Transformasi Digital;

Kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) merupakan teknologi mutakhir yang membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya mata pelajaran fikih, AI berperan penting dalam meningkatkan efektivitas, relevansi, dan daya tarik pembelajaran. Pemanfaatan AI mencakup personalisasi materi, pembelajaran mandiri, penggunaan chatbot edukatif, serta integrasi teknologi interaktif seperti Voice Assistant, Augmented Reality (AR), dan Virtual Reality (VR). Inovasi ini memungkinkan proses belajar yang lebih responsif, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di era digital. Meskipun membawa manfaat besar, penerapan AI dalam pendidikan agama juga memerlukan pengawasan agar tetap sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan pendekatan yang tepat, AI dapat menjadi alat yang konstruktif dalam memperkuat pemahaman keagamaan dan membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh.

### 1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) telah membawa dampak signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan. AI memberikan kontribusi besar terhadap perubahan paradigma pembelajaran, dari model konvensional menuju pendekatan digital yang lebih personal, interaktif, dan adaptif. Dalam dunia bisnis dan industri, pemanfaatan AI telah membuktikan efektivitasnya dalam meningkatkan efisiensi dan akurasi pelayanan. Maka, tidak mengherankan apabila AI mulai diadopsi dalam sektor pendidikan, termasuk dalam pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, AI memiliki potensi untuk mentransformasi metode pembelajaran yang selama ini cenderung bersifat tekstual dan satu arah. AI memungkinkan penyampaian materi keislaman, seperti fikih, hadits, dan tafsir, secara lebih menarik melalui personalisasi, gamifikasi, hingga penggunaan asisten virtual dan teknologi interaktif berbasis AR/VR. Teknologi ini juga mampu menyediakan sistem evaluasi pembelajaran yang adaptif, membantu siswa memahami materi sesuai dengan kemampuan masing-masing, serta menjangkau mereka secara lebih fleksibel kapan pun dan di mana pun. Hal ini penting mengingat tantangan pembelajaran agama di era digital menuntut pendekatan yang relevan dengan karakteristik generasi masa kini. Namun, di balik berbagai manfaatnya, integrasi AI dalam pembelajaran PAI juga menghadirkan sejumlah tantangan. Permasalahan literasi digital guru, keterbatasan infrastruktur, serta minimnya kesiapan implementasi menjadi

\**Mohammad Zen Skiara Mahasiswa Program Studi PAI UIN Datokarama Palu.* Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIES 5.0) ke-4 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter

hambatan utama dalam proses adopsi teknologi ini secara optimal. Selain itu, muncul pula isu-isu etis dan teologis yang menyangkut validitas pemahaman keagamaan yang dihasilkan oleh AI, serta risiko penurunan kualitas interaksi edukatif antara guru dan siswa. Oleh karena itu, diperlukan kehati-hatian dan pendekatan yang bijak dalam memanfaatkan AI agar tetap sejalan dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, penting untuk mengkaji secara mendalam potensi, manfaat, serta tantangan dari penerapan kecerdasan buatan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kajian ini tidak hanya relevan secara akademis, tetapi juga strategis dalam rangka mempersiapkan sistem pendidikan Islam yang adaptif terhadap era digital, tanpa kehilangan esensi spiritual dan moralnya. Upaya ini diharapkan dapat melahirkan model pembelajaran keislaman yang progresif, relevan, dan tetap berpijak pada landasan teologis yang kuat.

Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence/AI) merupakan suatu teknologi yang memungkinkan komputer atau mesin memiliki kemampuan layaknya kecerdasan manusia, sehingga dapat menjalankan berbagai aktivitas yang menyerupai fungsi kognitif otak manusia. Dalam konteks perkembangan teknologi saat ini, kemajuan AI telah diterapkan secara luas di berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pemasaran digital (digital marketing). Penggunaan AI dalam ranah ini bertujuan untuk mempermudah pelaku bisnis dalam menjangkau konsumen secara lebih cepat, tepat, dan efisien. Fenomena pemanfaatan AI dalam dunia bisnis ini menunjukkan betapa luasnya cakupan pengaruh AI, termasuk dalam bidang pendidikan yang juga mulai mengalami perubahan mendasar. Pemanfaatan AI dalam pendidikan membuka peluang bagi pembelajaran yang lebih personal dan adaptif. Hal ini sejalan dengan teori Carl Rogers, yang menekankan pentingnya aktualisasi diri sebagai tujuan utama pendidikan. Dengan AI, potensi peserta didik dapat dikembangkan secara optimal sesuai kebutuhan dan karakter masing-masing. Teori motivasi siswa menurut Carl Rogers didasarkan pada premis bahwa manusia memiliki satu motif dasar, yaitu dorongan untuk mengaktualisasikan diri, yakni memenuhi potensi diri secara optimal dan mencapai tingkat kemanusiaan setinggi mungkin. Rogers meyakini bahwa setiap individu memiliki kemampuan untuk meraih tujuan, harapan, serta cita-cita dalam kehidupan mereka. Proses aktualisasi diri dipandang sebagai suatu perjalanan yang berlangsung secara berkelanjutan, yang mencerminkan upaya terus-menerus individu untuk berkembang dan mengalami perubahan ke arah yang lebih baik.

Majelis Ulama Indonesia (MUI) menegaskan pentingnya bagi umat Islam untuk mengantisipasi dan memahami perkembangan teknologi kecerdasan buatan (AI) guna mencegah terjadinya penyalahgunaan yang dapat merugikan umat. MUI mendorong pemanfaatan AI secara konstruktif dalam bidang dakwah dan pelayanan keagamaan yang membawa kemaslahatan. Ketua Komisi Pendidikan dan Kaderisasi MUI, KH Wahfiudin Sakam, menekankan perlunya pengawasan ketat agar AI tidak digunakan untuk tujuan yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, seperti pemurtadan, penyebaran paham menyimpang, dan radikalisasi. Di sisi lain, MUI juga membuka peluang pengembangan sistem fatwa berbasis AI, dengan syarat bahwa keterlibatan ulama sebagai otoritas keagamaan tetap menjadi unsur utama dalam pengawasan dan penetapan akhir hukum syariah.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan penelitian studi literatur. Study literatur diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Penelitian ini berusaha untuk menganalisis dan mendeskripsikan multikultural dalam pendidikan agama Islam. Agar hasil analisis tersebut dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka diperlukan teknik pengumpulan data yang tepat dan relevan dengan pendekatan yang digunakan. Untuk mendukung analisis tersebut, diperlukan teknik pengumpulan data yang sesuai dengan pendekatan studi literatur yang digunakan. Adapun teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi terhadap literatur yang relevan seperti jurnal, artikel, buku yang terkait dengan topik penelitian sehingga didapatkan data atau informasi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.

## **2. Hasil dan Pembahasan**

### **2.1 Potensi Kecerdasan Buatan Dalam Transformasi Kajian Keislaman**

Artificial Intelligence (AI) merupakan salah satu penemuan besar di era modern ini. Kehadiran AI telah membawa perubahan signifikan terhadap kebiasaan dan pola hidup manusia. Perkembangan AI juga telah merambah ke dalam dunia pendidikan modern, sehingga terjadi pergeseran paradigma dalam proses pembelajaran. Pendidikan yang sebelumnya identik dengan kegiatan tatap muka di dalam kelas dan penjelasan langsung dari guru, kini mulai mengalami transformasi secara bertahap. Transformasi ini tampak nyata dalam penggunaan teknologi AI sebagai media pembelajaran yang interaktif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

AI menghadirkan berbagai kemampuan yang mengubah cara belajar dan mengajar. Salah satu contohnya adalah kehadiran ChatGPT dan Bard, yaitu platform berbasis AI yang mampu memberikan jawaban secara cepat atas pertanyaan yang diajukan oleh manusia. Keberadaan teknologi ini menjadikannya sebagai alat bantu yang banyak dimanfaatkan oleh peserta didik dalam menyelesaikan berbagai tugas yang diberikan oleh pendidik. Fenomena ini menunjukkan bagaimana teknologi AI semakin terintegrasi dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pembelajaran keagamaan seperti Pendidikan Agama Islam (PAI), yang menuntut inovasi agar tetap relevan dan efektif di tengah perkembangan zaman.

Salah satu mata pelajaran yang memiliki posisi strategis dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah fikih, yang mengkaji hukum-hukum Islam yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah serta sesama manusia. Di era digital saat ini, pembelajaran fikih menghadapi berbagai tantangan, khususnya terkait dengan efektivitas, relevansi, dan daya tarik metode pengajaran yang digunakan. Pendekatan pembelajaran konvensional yang bersifat tekstual dan satu arah dinilai kurang mampu menjawab tuntutan dan karakteristik generasi digital masa kini. Dalam konteks tersebut, kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) hadir sebagai solusi yang potensial untuk memperkuat proses pembelajaran. AI dapat dimanfaatkan untuk personalisasi materi pembelajaran, pemanfaatan chatbot sebagai media konsultasi dalam bidang hukum Islam, serta pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang berbasis pada teknologi *machine learning*.

Kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*, AI) telah mengalami perkembangan yang pesat dan kini menjadi bagian integral dalam berbagai sektor, termasuk sektor pendidikan. Penerapan AI dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki potensi besar untuk meningkatkan mutu pendidikan, memperluas akses pembelajaran, serta mempermudah proses pengajaran (Mukmin et al., 2024). Meskipun demikian, implementasi teknologi ini memerlukan pemahaman yang mendalam mengenai cara penerapannya secara efektif dalam konteks pendidikan agama Islam yang sarat dengan nilai-nilai moral dan spiritual. Beberapa bentuk penerapan praktis AI dalam pembelajaran PAI antara lain:

### **2.1.1 Pembelajaran Mandiri (Self-Learning)**

AI dapat digunakan untuk mengembangkan platform pembelajaran yang memungkinkan peserta didik belajar secara mandiri dengan panduan yang dipersonalisasi. Teknologi ini mampu menyesuaikan materi, tingkat kesulitan, serta metode penyampaian berdasarkan kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa. Beberapa contoh penerapannya dalam konteks PAI antara lain: *pertama, Aplikasi Pembelajaran Al-Qur'an*: AI dapat dimanfaatkan untuk menciptakan aplikasi yang membantu siswa dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an. Fitur seperti pengenalan suara dapat digunakan untuk mendeteksi dan mengevaluasi pelafalan tajwid secara real-time, memberikan umpan balik langsung atas kesalahan bacaan, serta membimbing siswa agar dapat melafalkan ayat-ayat dengan benar sesuai kaidah. *Kedua, Pembelajaran Hadits dan Fiqih*: AI memungkinkan pengembangan platform digital yang menyajikan materi hadits dan fiqih secara interaktif. Misalnya, chatbot berbasis AI dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan siswa seputar hukum Islam atau menjelaskan makna dari hadits tertentu, sehingga memperkaya pemahaman mereka melalui dialog yang dinamis dan mendalam.

### **2.1.2 Asisten Virtual dan Chatbot Edukasi**

Chatbot atau asisten virtual yang dibekali dengan kemampuan *Natural Language Processing* (NLP) memungkinkan siswa mengakses informasi terkait materi PAI secara mudah dan fleksibel. Teknologi ini mampu memahami dan menanggapi pertanyaan siswa dengan bahasa alami, serta memberikan jawaban yang relevan, akurat, dan mudah dipahami. Siswa dapat bertanya seputar tafsir Al-Qur'an, sejarah Nabi, fiqih ibadah, hingga etika dalam Islam, kapan pun dan di mana pun. Keberadaan chatbot edukatif ini dapat memperkaya proses pembelajaran dan memberikan pengalaman belajar yang responsif serta interaktif, bahkan di luar ruang kelas formal.

### **2.1.3 Pembelajaran Adaptif dan Personalisasi**

Sistem pembelajaran yang didukung oleh kecerdasan buatan (AI) mampu menyesuaikan materi ajar dan metode pengajaran berdasarkan kebutuhan, kemampuan, serta perkembangan masing-masing peserta didik. Pendekatan adaptif ini memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara lebih personal dan efektif, sehingga peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap konsep-konsep dalam ajaran Islam. Selain itu, sistem ini juga berperan dalam mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan akademik maupun spiritual secara lebih matang dan kontekstual.

### **2.1.4 Teknologi Pendukung Interaktif Berbasis AI**

Dalam rangka menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan kontekstual, teknologi interaktif berbasis AI seperti *Voice Assistant*, *Augmented Reality* (AR), dan *Virtual Reality* (VR) juga dapat diintegrasikan dalam pembelajaran PAI.

**Voice Assistant:** Teknologi kecerdasan buatan (AI) yang populer, seperti Google Assistant, Siri, dan Cortana, telah banyak digunakan dalam berbagai bidang, termasuk bidang pendidikan. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), asisten suara berbasis AI dapat dimanfaatkan untuk membantu peserta didik dalam proses belajar membaca Al-Qur'an. Fungsinya mencakup pembelajaran tajwid, pelatihan makhraj (artikulasi huruf hijaiyah), serta bimbingan dalam melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an secara tepat dan sesuai kaidah. Teknologi ini memberikan kemudahan akses dan pembelajaran yang lebih interaktif serta responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

**AR dan VR:** Dengan bantuan teknologi AR dan VR, siswa dapat diajak merasakan suasana pembelajaran yang imersif dan kontekstual. Contohnya, siswa dapat mengikuti tur virtual ke tempat-tempat suci seperti Masjidil Haram di Mekkah atau Masjid Nabawi di Madinah, serta menyaksikan rekonstruksi peristiwa penting dalam sejarah Islam. Hal ini tidak hanya menambah wawasan sejarah, tetapi juga memperkuat dimensi spiritual dalam proses pembelajaran.

Penerapan kecerdasan buatan (AI) dalam transformasi kajian keislaman, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), sejalan dengan teori motivasi Carl Rogers yang menekankan pentingnya aktualisasi diri sebagai dorongan dasar manusia. AI menghadirkan peluang pembelajaran yang bersifat personal, adaptif, dan interaktif, yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan potensi diri mereka secara optimal sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing. Melalui teknologi seperti chatbot, asisten virtual, serta aplikasi pembelajaran berbasis suara dan realitas virtual, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih kontekstual terhadap ajaran Islam, tetapi juga didorong untuk terus berkembang dan mengalami proses pembelajaran yang berkesinambungan. Hal ini mencerminkan pandangan Rogers bahwa aktualisasi diri merupakan proses dinamis dalam mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi, di mana peserta didik secara aktif terlibat dalam perjalanan intelektual dan spiritual mereka.

## **2.2 Penggunaan AI Dalam Pembelajaran PA I: Manfaat dan Tantangan**

Penggunaan kecerdasan buatan (KB) dalam pendidikan Islam berpotensi meningkatkan efektivitas proses pengajaran dan pembelajaran melalui penyediaan materi yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Implementasinya dapat dilakukan melalui empat pendekatan utama berikut.

### **2.2.1 Manfaat**

#### **Pembelajaran**

KB menganalisis data peserta didik termasuk kemampuan, minat, dan gaya belajar untuk menyajikan materi yang selaras dengan kebutuhan individual. Strategi ini terbukti mampu meningkatkan motivasi serta keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar.

#### **Pencarian dan Seleksi Materi Pembelajaran**

Algoritme KB dapat menelusuri, memilah, dan merekomendasikan sumber belajar yang relevan dengan kurikulum dan tingkat pemahaman siswa. Dengan demikian, pendidik memperoleh materi yang berkualitas dan tepat sasaran tanpa harus menghabiskan waktu berlebih untuk riset manual.

#### **Pembelajaran Berbasis Gamifikasi**

KB memungkinkan pengembangan sistem pembelajaran interaktif yang memanfaatkan elemen permainan seperti poin, tantangan, papan peringkat, dan penghargaan untuk mendorong partisipasi aktif. Dalam konteks pendidikan Islam, gamifikasi dapat diterapkan, misalnya, pada pengajaran Al-Qur'an dan hadis agar prosesnya lebih menarik, terstruktur, dan kompetitif secara sehat. *Gamifikasi* sendiri merujuk pada penerapan mekanisme permainan di luar ranah permainan, dengan tujuan menumbuhkan motivasi dan keterlibatan. Elemen-elemen seperti *rewards*, *achievements*, dan *progress bars* diintegrasikan ke dalam aktivitas belajar agar terasa lebih menyenangkan dan menantang.

#### **Evaluasi Pembelajaran**

KB dapat menganalisis hasil evaluasi peserta didik dan memberikan umpan balik otomatis yang bersifat diagnostik. Informasi ini membantu pendidik mengidentifikasi kesenjangan pemahaman, menyesuaikan strategi pengajaran, dan meningkatkan kualitas pembelajaran di masa mendatang.

Secara keseluruhan, pemanfaatan kecerdasan buatan dalam pendidikan Islam mulai dari personalisasi hingga evaluasi dapat memperkaya pengalaman belajar, meningkatkan retensi materi, dan memperkuat kompetensi spiritual serta akademik peserta didik.

### 2.2.2 Tantangan

Implementasi kecerdasan buatan (AI) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi berbagai tantangan yang perlu diperhatikan secara serius oleh para pemangku kepentingan. Tantangan-tantangan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam enam kategori utama:

#### Permasalahan Literasi Digital

Salah satu kendala utama adalah rendahnya tingkat literasi digital di kalangan pendidik, khususnya guru PAI. Banyak guru masih tergolong *gagap teknologi* (gaptek), yang menghambat optimalisasi pemanfaatan AI dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis melalui sosialisasi dan pelatihan intensif guna meningkatkan kompetensi digital guru PAI agar mereka mampu beradaptasi dengan teknologi terkini.

#### Keterbatasan Sarana dan Prasarana

Di sejumlah wilayah, khususnya di daerah yang masih tergolong kurang berkembang, keterbatasan infrastruktur teknologi menjadi salah satu kendala utama dalam penerapan kecerdasan buatan (AI). Akses terhadap jaringan internet yang stabil serta ketersediaan perangkat keras yang memadai masih menjadi permasalahan yang belum sepenuhnya teratasi. Tanpa dukungan infrastruktur yang memadai, implementasi AI dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak dapat dilaksanakan secara optimal, sehingga berpotensi menimbulkan kesenjangan dalam kualitas pendidikan.

#### Minimnya Persiapan Implementasi

Penerapan AI dalam pembelajaran memerlukan persiapan yang matang, baik dari segi infrastruktur teknologi, sumber daya manusia (SDM), maupun pendekatan kolaboratif yang multidisipliner. Tanpa perencanaan yang komprehensif dan terintegrasi, penerapan AI tidak akan mampu memberikan kontribusi optimal terhadap inovasi dalam sistem pendidikan Islam di era digital.

#### Permasalahan Etika

Salah satu tantangan utama dalam penerapan kecerdasan buatan (AI) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah potensi terjadinya penyederhanaan atau distorsi terhadap pemahaman ajaran agama. AI, yang bekerja berdasarkan data dan algoritma, dapat menghasilkan interpretasi yang berbeda dari pemaknaan yang telah disampaikan oleh para ulama atau praktisi keagamaan yang berkompeten. Hal ini berisiko menimbulkan kebingungan di kalangan peserta didik mengenai kebenaran ajaran Islam yang seharusnya, serta dapat mengaburkan esensi nilai-nilai keagamaan yang autentik.

#### Permasalahan Teologis

Kemajuan teknologi yang pesat, termasuk AI, sering kali menimbulkan pertanyaan teologis dan filosofis terkait eksistensi manusia, tujuan hidup, kebebasan berkehendak, tanggung jawab moral, serta relasi manusia dengan Tuhan. Dalam konteks Islam, hal ini berpotensi memunculkan konflik nilai atau bahkan kontradiksi terhadap prinsip-prinsip ajaran agama. Oleh sebab itu, integrasi AI dalam pendidikan Islam harus dilakukan dengan pendekatan yang bijak dan sesuai dengan landasan teologis yang kokoh.

#### Menurunnya Kualitas Interaksi Edukatif

Meskipun AI dapat meningkatkan efisiensi pembelajaran, terdapat kekhawatiran bahwa penggunaannya secara berlebihan dapat mengurangi kualitas interaksi edukatif antara guru dan siswa. Padahal, interaksi tersebut memiliki peran penting dalam membentuk karakter, empati, serta keterampilan sosial. Ketidakhadiran hubungan interpersonal yang hangat dalam proses pembelajaran dapat berdampak negatif terhadap perkembangan psikososial peserta didik.

### 3. Kesimpulan

Kecerdasan buatan (AI) merupakan teknologi modern yang semakin banyak dimanfaatkan dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan Islam. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya fikih, AI berpotensi meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui personalisasi materi, penggunaan chatbot, pembelajaran mandiri, dan integrasi teknologi interaktif seperti AR/VR. AI juga membantu dalam gamifikasi dan evaluasi pembelajaran. Namun, tantangan yang dihadapi meliputi rendahnya literasi digital guru, keterbatasan infrastruktur, minimnya persiapan, serta isu etika, teologis, dan menurunnya interaksi antara guru dan siswa. Oleh karena itu, pemanfaatan AI dalam PAI harus disikapi secara bijak dan tetap berlandaskan nilai-nilai Islam.

## Referensi

- E, Kurniawan. (2020). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Islam* (2) 123–134.
- Imam, Taufik. (2024). Pelatihan dan Pengembangan Guru Sebagai Sumber Daya Manusia Bidang Pendidikan di Era Kecerdasan Buatan (AI). *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* (1) 65.
- Ishmatun Naila. (2023). Pengaruh Artificial Intelligence Tools terhadap Motivasi Belajar Siswa Ditinjau dari Teori Rogers. *At-Thullab : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* (7) 151.
- Khair, M. (2025). Transformasi Pembelajaran Fikih Melalui Artificial Intelligence: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Pendidikan Islam* (3) 1189.
- M, Huda., & Jasmi, K.A. (2020). Empowering Learning Culture as Student Identity Construction in Higher Education. *International Journal of Emerging Technologies in Learning* (17) 4–16.
- Muchlis, Muchlis. (2025). Penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Manfaat dan Tantangan. *KREATIF: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam* (1) 104–105.
- Muhammad Alfiannur, Alfyn,. (2025). Mobile Learning, Virtual Learning Metaverse dan Artificial Intelligence (AI) dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, (1).
- Rifqi, Fahrudin. (2024). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Teknologi Artificial Intelligence untuk Meningkatkan Interaksi Siswa. *Mauriduna: Journal of Islamic Studies* (1), 84–86.
- Rusdiana, Rusdiana. (2024). Pemanfaatan Model Pembelajaran E-Learning Berbasis Artificial Intelligent (AI) pada Pendidikan Islam. *ADDABANA* (2), 77.
- Syarifah, Maihani. (2023). Peran Kecerdasan Buatan Artificial Intelligence (AI) dalam Inovasi Pemasaran. *Warta Dharmawangsa* (4), 1653.